

**STRATEGI BADAN NARKOTIKA NASIONAL KOTA
BATAM DALAM MENANGGULANGI NARKOBA DI
KOTA BATAM**

SKRIPSI



Oleh:

Permata Sari Murni

141010051

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

**STRATEGI BADAN NARKOTIKA NASIONAL KOTA
BATAM DALAM MENANGGULANGI NARKOBA DI
KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



Oleh :

Permata Sari Murni

141010051

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, dan/atau magister), baik di Universitas Putera Batam maupun di perguruan tinggi lain;
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Batam, 10 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan,



Permata Sari Murni
141010051

**STRATEGI BADAN NARKOTIKA NASIONAL KOTA
BATAM DALAM MENANGGULANGI NARKOBA DI
KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh:
Permata Sari Murni
141010051**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
Seperti tertera di bawah ini**

Batam, 10 Agustus 2018

Bobby mandala

Bobby Mandala Putra, S.IP.,M.Si

Pembimbing

ABSTRAK

Peredaran dan penyalahgunaan narkoba sudah menjadi permasalahan nasional yang dipandang serius oleh pemerintah karena dapat menyebabkan rusaknya moral bangsa. Kota Batam adalah Kota dengan penduduk terbanyak di Kepulauan Riau, secara geografis kota Batam memiliki posisi yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan Negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Kondisi demikian menjadikan kota Batam memiliki akses yang sangat terbuka dan memudahkan bagi lalu lintas orang maupun barang yang berdampak pada pertumbuhan kejahatan seperti penyelundupan gelap narkoba. September 2017, Badan Narkotika Nasional kota Batam telah merehabilitasi sebanyak 192 orang pecandu narkoba rawat jalan yang melebihi target sebelumnya yakni 180 orang. Selama Januari 2018, pengungkapan kasus narkoba terbilang tinggi, ada 26 kasus dengan 33 tersangka. Ini mengindikasikan sudah begitu parahnya penyebaran narkoba di tengah masyarakat. Hal inilah yang menjadikannya menarik untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi Badan Narkotika Nasional Kota Batam dalam menanggulangi narkoba di kota Batam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pencegahan, pemberdayaan masyarakat, rehabilitasi dan pemberantasan yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kota Batam belum dapat dikatakan berhasil di kota Batam karena masih ada kendala yang dihadapi seperti kurangnya sumber daya manusia, anggaran, dan kurangnya kesadaran, dukungan, dan partisipasi dari masyarakat. Sehingga perlu dilakukan kajian ulang strategi dan perubahan undang-undang narkotika agar dapat menekan peredaran narkoba.

Kata kunci : Strategi, Penanggulangan Narkoba, Badan Narkotika Nasional

ABSTRACT

Circulation and drug abuse has become a national problem that is considered serious by the government because it can cause damage to the nation's morals. Batam City is the city with the most population in the Riau Islands, geographically the city of Batam has a very strategic position because it is directly adjacent to neighboring countries such as Malaysia and Singapore. Such conditions make the city of Batam have very open access and facilitate traffic of people and goods which have an impact on the growth of crime such as drug smuggling. September 2017, the Batam National Narcotics Agency has rehabilitated 192 outpatient drug addicts who exceeded the previous target of 180 people. During January 2018, disclosure of drug cases was high, there were 26 cases with 33 suspects. This indicates that the spread of drugs in the community is so severe. This is what makes it interesting to study. The purpose of this study was to describe the strategy of the Batam City National Narcotics Agency in tackling drugs in the city of Batam. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The results showed that the prevention, community empowerment, rehabilitation and eradication strategies of the National Narcotics Agency of Batam City could not be said to be successful in the city of Batam because there were still obstacles faced such as lack of human resources, budget, and lack of awareness, support and participation from the community. So that it is necessary to conduct a review of strategies and changes in narcotics laws in order to reduce drug trafficking.

Keywords: Strategy, Drug Control, National Narcotics Agency

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada program Studi Administrasi Negara Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa arahan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Nur Elfi Husda, S.Kom., M.S.I Selaku Rektor Universitas Putera Batam
2. Bapak Bobby Mandala Putra, S.IP., M.Si Selaku ketua Program Studi Administrasi Negara Universitas Putera Batam
3. Bapak Bobby Mandala Putra, S.IP., M.Si selaku Pembimbing Skripsi dan Pembimbing Akademik pada Program Studi Administrasi Negara Universitas Putera Batam
4. Bapak/Ibu Penguji yang telah bersedia menjadi penguji dan memberikan saran dan kritik yang bermanfaat bagi penulis.

5. Bapak/Ibu Dosen pengajar Universitas Putera Batam yang telah membuka wawasan penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman serta motivasinya.
6. Bapak Kepala Badan Narkotika Nasional Kota Batam AKBP Darsono, Ibu Marlina, SH Selaku KASUBBAG Umum yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di Badan Narkotika Nasional Kota Batam.
7. Bapak Ucok Febrianto, S.Si,Apt Selaku Kasi P2M, Ibu Melly Puspita Sari, S.Psi, Psikologi selaku Kasi Rehabilitasi dan Ibu Reni Selaku Staff Pemberantasan yang telah memberikan kesempatan dan membantu peneliti dalam segala hal didalam melakukan penelitian di BNNK Batam.
8. Bapak Brigadir Riko Antonio Kasman Selaku Anggota Satuan Reserse Narkoba Polresta Barelang yang telah membatu dalam penelitian
9. Kedua Orang Tuaku Alm.Ayahanda Westerling Silaban dan Ibunda Asti Lukinar Siahaan, Keempat kakakku Nadia, Rubiyani, Rita, dan Tiarma serta Kedua Abangku Indo Yohansen dan Ando Wisman yang sangat penulis cintai yang selalu memberikan motivasi, dukungan, serta mendoakan agar tidak mudah menyerah dan terus bekerja keras dalam menyelesaikan studi.
10. Teman-teman Prodi Administrasi Negara angkatan 2014 khususnya Hildayani Simanjuntak, Ester Rusadi Nababan, Agnesia Linda, Abusman, Khalida, yang telah memberikan semangat pada peneliti.
11. Dr.Edwin Michael Siswanto, S.Pd.,M.A.,D.TH yang telah memberikan doa dan dukungan kepada peneliti.

12. Serta semua pihak yang memberikan masukan, kritikan, dan bantuan yang tidak dapat penulis ucapkan satu-persatu. Penulis hanya bisa berdoa

Semoga Tuhan Yang Maha Esa Senantiasa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam 10 Agustus 2018

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'PSM', written over a horizontal line.

Permata Sari Murni

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
BAB II	9
2.1 Tinjauan tentang strategi.....	9
2.2 Tinjauan tentang narkoba.....	20
2.3 Hakikat Dasar <i>Good Governance</i>	29
2.4 Penelitian terdahulu.....	31
2.5 Kerangka Pemikiran.....	36
BAB III	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Fokus Penelitian.....	37
3.3 Sumber Data.....	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.5 Metode Analisis Data.....	42
3.6 Keabsahan Data.....	43
3.7 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian.....	44
BAB IV	45
4.1 Hasil Penelitian.....	45
4.1.1 Gambaran umum Badan Narkotika nasional Kota Batam.....	45

4.1.2	Strategi Badan Narkotika Nasional Kota Batam.....	48
4.1.3	Kendala Yang Dihadapi Badan Narkotika Nasional.....	70
4.1.4	Solusi untuk mengatasi kendala.....	74
4.2	Pembahasan.....	77
4.2.1	Strategi BNN Dalam Menanggulangi Narkoba.....	77
4.2.2	Kendala yang dihadapi Badan Narkotika Nasional Kota Batam.....	83
4.2.3	Solusi untuk mengatasi kendala.....	85
BAB V	89
4.3	Simpulan.....	89
4.4	Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	36
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	46
Gambar 4.2 SDM Badan Narkotika Nasional Kota Batam.....	48
Gambar 4.3 Penyuluhan Kepada Pekerja PT.ISS Indonesia Cabang Batam.....	53
Gambar 4.4 Kampanye “Stop Narkoba” melalui (HANI).....	56
Gambar 4.5 Pemeriksaan Tes urin oleh BNN Kota Batam.....	63
Gambar 4.6 Penandatanganan MOU DPRD dan BNN Kota Batam.....	66
Gambar 4.7 Budaya Kinerja BNN Kota Batam.....	69
Gambar 4.8 Jalur Laut yang menjadi Pintu masuk narkoba.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data gabungan BNN, POLRI, BEA dan CUKAI 2017.....	2
Tabel 1.2 Jumlah narapidana Lapas kelas II Batam 2014-2017.....	4
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	35
Tabel 4.1 Daftar Tabel Kegiatan BNNK Batam Selama Tahun 2017.....	46
Tabel 4.2 Data Pecandu Narkoba yang di rehabilitasi BNNK Batam.....	53
Tabel 4.3 Data Pengungkapan Kasus Pengedar Narkoba.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peredaran dan penyalahgunaan narkoba sudah menjadi permasalahan nasional yang dipandang serius oleh pemerintah karena dapat menyebabkan rusaknya moral bangsa. Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, obat dan zat berbahaya lainnya. Narkoba adalah zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku seseorang yang mengkonsumsinya (Restacendi Nur'artavia, 2017:28). Narkoba sangatlah berbahaya jika disalahgunakan karna dapat merusak kesehatan manusia baik secara fisik, emosi, maupun perilaku pemakainya bahkan bisa menyebabkan kematian.

Di Indonesia, masalah merebaknya penyalahgunaan narkoba semakin lama semakin meningkat, *press release* (Humas BNN, 2017) mengemukakan periode Januari sampai dengan Desember 2017, diketahui bahwa terdapat 46.537 kasus Narkoba dan 27 kasus Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) yang bersumber dari kejahatan Narkoba. berdasarkan kasus-kasus tersebut telah diamankan 58.365 orang tersangka kasus Narkoba, 34 tersangka TPPU, dan 79 orang tersangka.

Badan Narkotika Nasional bekerjasama dengan Kepolisian Negara republik indonesia dan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Kementerian Keuangan

berhasil mengungkap empat kasus besar, pengungkapan pertama sebanyak satu ton narkotika jenis *methamphetamine* (sabu) asal Taiwan, kedua sebanyak 1,2 ton narkotika jenis *marijuana* (ganja) di Aceh, ketiga berupa 286 kilogram *methamphetamine* asal Taiwan, dan yang keempat penemuan 1,2 juta butir *amphetamine* (ekstasi) asal belanda (Budiasto, 2017:5).

Efek domino akibat dari penyalahgunaan Narkoba juga semakin beragam serta usaha untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba merupakan langkah yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Dalam ayat (1) Pasal 112 UU Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika juga dikatakan bahwa setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum memiliki, menyimpan, menguasai, atau menyediakan Narkotika Golongan I bukan tanaman, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 12 (dua belas) tahun. Dari kasus-kasus yang berhasil diungkap aparat penegak hukum dalam kejahatan Narkoba, barang bukti yang disita adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data gabungan BNN, POLRI, BEA dan CUKAI 2017

Shabu	4,71	Ton
Ganja	151,22	Ton
Ekstasi	2.940.748	Butir
	627,84	Kilogram

(Sumber:<http://www.bnn.go.id>)

Provinsi kepulauan Riau termasuk kedalam salah satu Provinsi yang kondisinya gawat darurat narkoba. pada tahun 2017 Provinsi Kepri menempati peringkat kedua untuk prevelensi yakni penyalahgunaan dan peredaran narkotika di Indonesia (Tanjungpinang, 2017). Dengan kata lain Provinsi Kepri tingkat

pengguna dan peredaran narkobanya sudah sangat tinggi dan masyarakat rentan untuk ikut terkena dampak buruk peredaran narkoba. Dalam tulisan (Lestari, 2018) dikemukakan empat orang WNA awak kapal pembawa sabu 1,3 ton yang diungkap di perairan Kepri oleh Tim Gabungan Polri dan Bea Cukai. Pengungkapan itu terjadi di perairan anambas kepulauan riau, yang diangkut oleh sebuah kapal berbendera Singapura dan petugas mengamankan 41 karung berisi 1.019 bungkus sabu seberat 1.037 ton. Sabu tersebut disembunyikan di dalam palka bagian belakang kapal.

Tidak jauh berbeda dengan Provinsi Kepri, kota Batam menjadi salah satu kota tempat peredaran narkoba. Kota Batam adalah salah satu kota di provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Secara geografis kota Batam memiliki posisi yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan beberapa Negara tetangga, yaitu Singapura dan Malaysia. Kondisi demikian menjadikan kota Batam memiliki akses yang sangat terbuka dengan Negara-negara tetangga, sehingga memudahkan bagi lalu lintas orang maupun barang. Pada sisi yang positif kondisi ini telah memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi dan pembangunan masyarakat, akan tetapi pada sisi yang lain berdampak kepada pertumbuhan berbagai kejahatan, baik bersifat konvensional maupun kejahatan antar lintas Negara seperti halnya penyelundupan dan peredaran gelap narkoba.

Pada akhir 2016 lalu, sekitar 120 warga kota Batam mendaftarkan diri untuk mengikuti rehabilitasi karena terjaring razia. September 2017, Badan Narkotika Nasional Kota Batam telah merehabilitasi sebanyak 192 orang pecandu narkoba terdiri dari rehabilitasi narkoba rawat jalan yang melebihi target

sebelumnya yakni 180 orang. Selama Januari 2018, pengungkapan kasus narkoba terbilang tinggi, ada 26 kasus dengan 33 tersangka yang diamankan dengan berbagai barang bukti sabu-sabu seberat 17.888,21 gram sekitar 17,8 kg, ganja 26,227 gram (26,2 kg) ekstasi 27.522 butir dan *happy five* 12 butir (Setiawan, 2018:182) ini mengindikasikan sudah begitu parahnya penyebaran narkoba di tengah masyarakat saat ini.

Tabel 1.2 Jumlah narapidana Lapas kelas II Batam 2014-2017

Tahun	Jumlah Narapidana Terjerat Kasus narkoba	Jumlah seluruh narapidana
2014	587 orang	1011 orang
2015	781 orang	1200 orang
2016	1048 orang	1432 orang
2017	979 orang	1179 orang

(sumber : *Lapas kelas II Batam, 2018*)

Data pada Lembaga Pemasyarakatan kelas II Batam menyajikan bahwa lebih dari 50% narapidana tersangkut kasus narkoba. Dalam tulisan (Purba, 2013:342) dikemukakan dari dua juta pecandu narkoba dan obat-obat berbahaya, 90 persen adalah generasi muda. Karena itu, narkoba menjadi ancaman serius bagi kelangsungan bangsa ini. Fenomena ini tidak terlepas dari terjadinya perubahan dalam struktur sosial, Ketika situasi pendukung bagi generasi muda sudah mulai berganti, generasi muda tidak dapat membiasakan diri dalam situasi baru tersebut. Akibatnya generasi muda mencari perlindungan, malangnya seringkali perlindungan itu didapat dalam dunia adiksi obat.

Untuk mengatasi maraknya penyalahgunaan narkoba, pemerintah Indonesia telah berupaya dengan mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung pencegahan dan pemberantasan pemakaian dan peredaran narkoba di Indonesia. Berbagai undang-undang dan inpres yang melahirkan aparat seperti kepolisian dan BNN. Badan Narkotika Nasional telah melakukan kerjasama dengan lembaga pemerintah lainnya dan menyusun modul pendidikan anti narkoba untuk 5 (lima) sasaran, yaitu pelajar, mahasiswa, pekerja, keluarga dan masyarakat. Modul pendidikan anti narkoba ini merupakan program prioritas nasional yang sejalan dengan kebijakan nasional tentang revolusi mental. Modul tersebut telah diluncurkan di empat wilayah yakni Maluku Utara, Bali, Surabaya, dan Kalimantan Timur (Humas BNN, 2017). Sayangnya di provinsi Kepulauan Riau modul pendidikan anti narkoba ini masih belum diluncurkan.

Penelitian ini berangkat dari penelitian sebelumnya tentang Badan Narkotika Nasional, yakni penelitian yang dilakukan oleh (Rahim, 2017) yang berfokus pada Strategi Badan Narkotika Nasional Dalam Menanggulangi Narkoba di kota Samarinda dengan metode penelitian kualitatif. Meskipun banyak penelitian mengenai masalah penanggulangan narkoba, namun anehnya sangat jarang ditemui penelitian mengenai strategi Badan Narkotika Nasional dalam menanggulangi narkoba yang ada di kota Batam. Berdasarkan perbandingan penelitian dengan penelitian sebelumnya, penelitian kali ini berfokus untuk menggambarkan; Strategi apa yang dilakukan Badan Narkotika Nasional Kota Batam, Kendala yang dihadapi dan apa solusi dalam menanggulangi narkoba, Kota Batam dipilih sebagai lokus dalam penelitian ini di karenakan Batam adalah

kota dengan penduduk terbanyak di Kepulauan Riau, dengan akses yang sangat terbuka dengan Negara-negara tetangga. Hal inilah yang menjadikannya menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian, **“Strategi Badan Narkotika Nasional Kota Batam Dalam Menanggulangi Narkoba Di Kota batam”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan suatu permasalahan:

1. Strategi apa yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kota Batam dalam menanggulangi Narkoba di Kota Batam?
2. Apa kendala yang dihadapi oleh Badan Narkotika Nasional Kota Batam dalam menanggulangi Narkoba di Kota Batam?
3. Apa saja solusi dalam mengatasi kendala yang dihadapi Badan Narkotika Nasional Kota Batam dalam menanggulangi Narkoba di Kota Batam?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kota Batam dalam menanggulangi Narkoba di Kota Batam.

2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Badan Narkotika Nasional Kota Batam dalam menanggulangi Narkoba di Kota Batam.
3. Untuk menemukan solusi dalam mengatasi kendala yang dihadapi Badan Narkotika Nasional Kota Batam dalam menanggulangi Narkoba di Kota Batam.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka studi ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat sederhana yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penulis berharap dari hasil penelitian ini, secara teoritis dapat berguna sebagai masukan untuk pengembangan teori-teori mengenai ilmu Administrasi Negara.
2. Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang saran berupa referensi bagi pembaca serta memberikan kontribusi (kegunaan) dalam melakukan penelitian sejenis dimasa yag akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Objek Penelitian

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Badan Narkotika Nasional Kota Batam untuk memperbaiki dan dasar dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai Masukan bagi masyarakat umum dalam memahami strategi Badan Narkotika Nasional Kota Batam dalam menanggulangi narkoba.

3. Bagi Universitas Putera Batam

Sebagai bahan kajian dalam penelitian sejenis di waktu yang akan datang dan dapat dijadikan sumber bacaan yang dapat menambah wacana baru sebagai sumber atau sebagai referensi guna penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang strategi

1. Pengertian strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*strategos*” (*stratos*=militer dan *ag*=memimpin), yang berarti “*generalship*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Definisi tersebut juga dikemukakan oleh seorang ahli Clausewitz, ia menyatakan bahwa strategi merupakan seni pertempuran untuk memenangkan perang. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila istilah strategi sering digunakan dalam kacamata peperangan. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan (Soetari, 2014). Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Kata strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pendekatan secara keseluruhan ilmu atau seni yang menggabungkan dan menggunakan alat-alat dalam perencanaan dan mengarahkan gerakan manajemen dalam operasi yang besar (Tampubolon, 2016). Strategi secara umum, adalah jalan atau ‘jembatan’ yang membawa orang dari keadaan sekarang ke keadaan yang dikehendaki. Dalam konseling, adalah cara atau sering

dipertukarpakai dengan kata 'teknik' untuk mengubah atau memodifikasi tingkah laku yang tidak diharapkan (masalah) ke tingkah laku yang diharapkan (tujuan). Dalam berpikir, merujuk pada sekuensi pemikiran dan tingkah laku untuk mencapai suatu hasil khusus. Selama bertahun-tahun para ahli telah menafsirkan banyak konsep yang berbeda dari strategi. Dan ada beberapa perdebatan dan ketidaksepakatan tentang metafora yang memiliki arti yang tepat, sebagai berikut :

1. George steiner dalam bukunya *strategic planning* mendefinisikan strategi sebagai cara mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana panjang yang terdiri dari aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi (Soetari, 2014:115)
2. Bryson mengatakan strategi adalah pola tujuan, kebijakan program, keputusan atau alokasi sumber daya yang dapat menentukan apakah sebuah organisasi itu, apa yang dikerjakan, dan mengapa organisasi itu memiliki tujuan, strategi merupakan perpanjangan misi organisasi untuk menjembatani organisasi dengan lingkungannya, dan strategi bisa bersifat jangka menengah dan jangka panjang (Darmanto, 2014:97)
3. Stategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan atau organisasi dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Rahim, 2017:86)
4. Legge menyatakan bahwa strategi muncul dalam pengambilan keputusan merupakan proses sadar, rasionalistik sepenuhnya telah dirumuskan,

eksplisit, dan diartikulasikan, satu set perintah untuk orang lain sehingga organisasi melakukan strategi yang telah dirumuskan (Tampubolon, 2016:23)

5. Lundy dan Cowling mengidentifikasi lima unsur dalam strategi yaitu terkemuka, positioning, mengerahkan sumber daya, mengamankan keunggulan bersaing dan mencapai sukses dalam lingkungan yang berlaku. (Tampubolon, 2016:23)
6. Strategi adalah sebuah rencana komprehensif yang mengintegrasikan *resources* dan *capabilities* dengan tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetisi (Yuniarsih, 2011:171)
7. Strategi adalah kerangka atau pendekatan untuk pencapaian tujuan (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2010: 16)

Dari pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi adalah cara yang digunakan oleh sebuah organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan semula, baik berupa aktivitas, program maupun kebijakan yang ditetapkan

2. Jenis-jenis strategi

Wechsler dan Bacoff dalam Heene (2010:62), menekankan bahwa terbuka peluang untuk mengidentifikasi dalil-dalil yang memungkinkan kategorisasi penerapan strategi organisasi publik ke dalam empat corak persilangan. Mengenai ciri-ciri spesifik dari keempat jenis strategi publik yang telah teridentifikasi oleh Wechsler dan Bacoff dalam Heene, dapat diilustrasikan seperti berikut :

1. Strategi ekspansi

Di dalam strategi ekspansi penerapan strategi terutama sekali ditujukan bagi peningkatan status. Kapasitas serta sarana-sarana yang berdampak mampu memberi sentuhan warna masa depan keorganisasian yang selaras zaman.

2. Strategi transformasi

Pada strategi ini ditandai oleh adanya kebutuhan dari organisasi untuk memenuhi tekanan internal ataupun eksternal, yang ada pada prinsipnya dilakukan demi terjadinya perubahan fundamental. Karenanya penerapan strategi pada organisasi cenderung lebih banyak dipengaruhi oleh strategi yang memdompleng belakangan dari pihak eksternal dibandingkan dengan aspirasinya sendiri.

3. Strategi isolasi

Strategi isolasi yang memiliki ciri adanya penolakan aktif terhadap tekanan eksternal yang tengah dihadapi oleh organisasi. Strategi ini berupaya untuk mengakomodasi tekanan eksternal dengan aspirasi-aspirasinya sendiri, dengan catatan keinginan untuk tetap bisa mandiri secara organisatoris akan senantiasa diprioritaskan.

4. Strategi politisasi

Dalam strategi politisasi mengenal dua perwujudan. Pada perwujudan yang pertama, strategi organisasi ditujukan untuk menciptakan terbentuknya keseimbangan kekuatan yang baru di dalam suatu lingkungan politik terhadap strategi yang dimunculkan dari organisasi tersebut. Sedangkan perwujudan yang kedua ini paling negative,

organisasi publik tak lain hanya merupakan suatu instrument partai politik. Prioritas strateginya disesuaikan dengan prioritas tujuan partai politik dan kemudian berikutnya barulah bagi tujuan kepentingan publik.

3. Strategi Badan Narkotika Nasional

Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya, bahwa Renstra BNN disusun berdasarkan amanat RPJMN periode 2015-2019. Berdasarkan evaluasi pelaksanaan, pencapaian dan sebagai keberlanjutan Renstra periode sebelumnya. Strategi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Mengekstenfikasi dan intensifikasi informasi P4GN kepada seuruh lapisan masyarakat;
2. Menumbuhkembangkan kepedulian dan kemandirian masyarakat dalam rangka pelaksanaan P4GN;
3. Mengembangkan akses layanan rehabilitasi penyalahguna, korban peyalahgunaan, dan pecandu narkotika yang terintegrasi dan berkelanjutan;
4. Mengungkap jaringan sindikat narkotika dan menyita seluruh asset terkait kejahatan narkotika
5. Menjalin kemitraan yang harmonis dan sinergis dengan berbagai komppen baik dalam maupun luar negeri dalam rangka optimalisasi pelaksanaan P4GN

6. Melaksanakan tata kelola pemerintahan dengan membangun budaya organisasi yang menjunjung tinggi good governance dan clean governance di lingkungan BNN.

4. Sasaran Strategis

Sasaran strategis BNN dalam rangka mewujudkan visi, melaksanakan misi, dan mencapai tujuan berdasarkan potensi dan permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya daya tangkal masyarakat terhadap pengaruh buruk penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba
Indikator : Tingkat pemahaman masyarakat terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba
2. Meningkatnya upaya pemulihan pecandu narkoba melalui layanan rehabilitasi yang komprehensif dan berkesinambungan.
Indikator : jumlah fasilitas rehabilitasi yang telah memenuhi standar layanan minimal
3. Meningkatnya pengungkapan jaringan, penyitaan barang bukti, dan asset sindikat peredaran gelap narkoba.
Indikator : jumlah jaringan sindikat tindak pidana narkoba yang diungkap, persentase penyelesaian penyidikan asset (TPPU) tersangka tindak pidana narkoba.

4. Meningkatnya kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam pelaksanaan Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba.

Indikator : indeks kemandirian masyarakat

5. Terwujudnya manajemen organisasi yang proporsional, professional, dan produktif.

Indikator : opini laporan keuangan, nilai LKIP, Tingkat Kepuasan pelayanan BNN, opini public terhadap BNN.

6. Meningkatnya tata kelola kinerja dan keuangan organisasi yang ekonomis, efisien, dan efektif.

Indikator : persentase satuan kerja yang pengelolaan kinerja dan keuangannya akuntabel (dapat dipertanggungjawabkan), persentase aparatur Negara yang mematuhi peraturan disiplin dan kode etik.

5. Potensi Dan Permasalahan Badan Narkotika Nasional

Berbagai potensi dan permasalahan yang dihadapi BNN tentunya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan strategis baik internal maupun eksternal yang semakin kompleks. Adapun perubahan lingkungan strategis yang dihadapi dalam Renstra BNN periode 2015-2019 adalah sebagai berikut:

1. Potensi

Potensi lingkungan strategis yang mempengaruhi organisasi BNN baik secara internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

- a. Peraturan perundang-undangan yang memadai yaitu Berbagai peraturan perundangan telah diterbitkan untuk mendukung pelaksanaan tugas penanganan penyalahgunaan narkoba secara nasional antara lain UU 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Dalam UU tersebut BNN berkedudukan sebagai LPNK yang diberikan kewenangan dan tugas untuk melaksanakan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba serta menjadi leading sector dalam penanganan permasalahan narkoba.
- b. Komitmen pimpinan negara Dengan kondisi angka prevalensi yang sangat tinggi dan setiap tahun terus meningkat, Pimpinan Negara dan Pemerintahan dalam hal ini Presiden telah menetapkan kondisi Indonesia sebagai Kondisi Darurat Narkoba. Kondisi ini menjadi tantangan terbesar BNN sebagai leading sector dalam penanganan permasalahan narkoba sehingga kondisi tersebut menjadi potensi untuk menentukan skala prioritas dalam penanganan penyalahgunaan narkoba secara nasional.
- c. Meningkatnya kemitraan antar lembaga Pelaksanaan tugas dan kewenangan pemberantasan dan pencegahan narkoba termasuk pelayanan rehabilitasi penyalahgunaan narkoba melibatkan beberapa instansi terkait
- d. Meningkatnya jumlah penduduk Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, rata-rata laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar

32,5 juta jiwa (sebesar 1,49% per tahun). Indonesia sebagai negara ke-4 dengan populasi terbesar di dunia sesudah RRC, India, USA. Dengan laju pertumbuhan sebesar itu, diperkirakan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2035 akan mencapai 450 juta jiwa dengan kelompok umur remaja dan dewasa antara usia 15-64 tahun sebagai kelompok terbesar. Kelompok usia ini merupakan kelompok potensial yang dapat dipengaruhi penyalahgunaan narkoba.

- e. Tumbuhnya kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap P4GN Dengan semakin tingginya angka pencandu narkoba membuat masyarakat menjadi antisipatif dan turut membantu pemerintah memerangi penyalahgunaan narkoba secara lebih luas. Salah Satu peran pemerintah dan masyarakat dalam memerangi narkoba adalah melalui program pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba atau dikenal dengan sebutan Program P4GN. Program tersebut dimaksudkan untuk memberikan pembinaan dan bimbingan kepada pelajar, mahasiswa, pekerja swasta, pegawai pemerintah maupun swasta serta masyarakat luas lainnya

2. Permasalahan

Permasalahan lingkungan strategis yang diidentifikasi turut mempengaruhi organisasi BNN baik secara internal dan eksternal sebagai berikut:

- a. Meningkatnya jumlah jenis narkotika baru (New Psychoactive Substances) Peredaran narkotika mengalami peralihan penyalahgunaan narkotika dari jenis narkotika alami (heroin, kokain dan 18 ganja) kepada Amphetamine Type Stimulant (ATS) atau narkotika sintetis seperti ekstasi dan sabu. Selain ATS, peredaran NPS yang merupakan senyawa atau zat yang disalahgunakan baik dalam bentuk murni atau turunan juga menjadi ancaman bagi kesehatan manusia.
- b. Banyaknya jalur masuk penyelundupan narkotika yang belum terdeteksi
- c. Berkembangnya jaringan narkotika internasional Peredaran gelap narkotika di tingkat global oleh jaringan narkotika internasional cenderung menunjukkan adanya peningkatan. Peredaran gelap Narkotika khususnya ATS berkembang di negara-negara yang sebelumnya hanya menjadi negara transit seperti Kamboja, Indonesia, dan Malaysia.
- d. Meningkatnya jumlah penyalah guna narkotika
- e. Stigma publik terhadap pecandu narkotika Keberhasilan program pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika tidak terlepas dari program pasca rehabilitasi bagi pecandu yang sudah pulih atau lepas dari ketergantungan narkotika. Mantan pecandu narkotika akan memulai re-integrasi sosial dalam rangka menjalani kehidupan

baru di tengah-tengah masyarakat dengan status yang tidak secara mudah dapat diterima di tengah-tengah masyarakat.

- f. Penyalahgunaan wewenang oleh oknum aparat pemerintah Keberhasilan program pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba tidak terlepas dari peran aparat pemerintah sebagai pelaksana baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, aparat pemerintah khususnya 21 BNN dituntut untuk memiliki nilai akuntabilitas dan integritas terhadap pelaksanaan tugas-tugasnya. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah penyalahgunaan kewenangan yang dilakukan oleh oknum-oknum aparat yang akan merusak program pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba.
- g. Sumber Daya Manusia Salah satu peran BNN dalam pencapaian sasaran organisasi BNN adalah meningkatnya daya tangkal masyarakat terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Dalam hal ini dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang benar-benar memiliki kualitas dan standar mutu khusus. Kebutuhan tenaga ahli dan terampil dalam mendukung tugas dan peran tersebut menjadi sangat penting bagi kekuatan organisasi dalam mengemban tugas dan tanggung jawab BNN yang demikian berat.

- h. Sarana dan prasarana Pelaksanaan tugas BNN dalam melaksanakan pencegahan, pemberantasan, dan rehabilitasi tidak terlepas dari dukungan atau ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

2.2 Tinjauan Tentang Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Narkoba merupakan istilah yang sering kali digunakan oleh penegak hukum dan masyarakat. Narkoba merupakan kepanjangan dari narkotika, psikotropika dan obat yang berbahaya. Narkoba dikatakan sebagai bahan berbahaya bukan hanya karena terbuat dari bahan kimia, tetapi juga karena sifatnya yang dapat membahayakan penggunaannya bila digunakan secara bertentangan atau melawan hukum. Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif merupakan istilah kedokteran untuk sekelompok zat yang jika masuk kedalam tubuh manusia dapat menyebabkan ketergantungan (adiktif) dan mempengaruhi system kerja otak (psikoaktif). Termasuk didalamnya jenis obat, bahan atau zat baik yang penggunaannya diatur dengan undang-undang dan peraturan hukum lain maupun yang tidak diatur, tetapi sering disalahgunakan seperti alcohol, nikotin, kafein, dan inhalansia atau zat yang dapat memengaruhi system kerja otak ini adalah NAPZA (narkotika, psikotropika dan Zat adiktif) karena istilah ini lebih mengacu pada istilah yang digunakan dalam undang-undang Narkotika dan psikotropika. Narkoba adalah obat, bahan, dan zat yang bukan termasuk jenis makanan. Oleh sebab itu, jika kelompok zat ini dikonsumsi oleh manusia baik dengan cara dihirup, dihisap, ditelan, atau disuntikkan, ia akan mempengaruhi

susunan saraf pusat (otak) dan akan menyebabkan ketergantungan. Akibatnya system kerja otak dan fungsi vital organ tubuh lain, seperti jantung, pernapasan, peredaran darah, dan lain-lain akan berubah meningkat pada saat mengkonsumsi serta akan menurun pada saat tidak dikonsumsi (menjadi tidak teratur).

2. Cara Kerja Narkoba

Narkoba yang dikonsumsi dengan cara ditelan, akan masuk dalam lambung, kemudian ke pembuluh darah. Sementara itu, jika dihisap atau dihirup, narkoba akan masuk kedalam pembuluh darah melalui hidung dan paru-paru. Jika disuntikkan, zat itu akan masuk kedalam aliran darah dan darah akan membawanya menuju otak. Semua jenis narkoba akan mengubah perasaan dan cara pikir orang yang mengkonsumsinya. Suasana hatinya menjadi tenang, rileks, gembira, dan terasa bebas, stres pada pikiran menjadi hilang dan daya khayal meningkat. Terjadi perubahan perilaku seperti meningkatnya keakraban dengan orang lain tetapi lepas kendali. Perasaan-perasaan seperti inilah yang pada mulanya dicari oleh pengguna narkoba. Narkoba menghasilkan perasaan *high* dengan mengubah susunan biokimiawi molekul sel otak pada system limbic

Otak manusia memang dilengkapi dengan alat untuk memperkuat rasa nikmat dan menghindarkan rasa sakit, serta rasa-rasa yang lain yang tidak enaknya membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti lapar, haus, dan tidur. Mekanisme ini merupakan mekanisme pertahanan diri. Jika kita lapar, otak akan menyampaikan pesan agar kita mencari makanan yang kita butuhkan. Jika merasa nikmat, otak akan mengeluarkan *neurotransmitter* yang

menyampaikan pesan bahwa zat ini berguna bagi mekanisme pertahanan tubuh. Jadi, seseorang kembali merasakan nikmat dan otak akan merekam hal itu hingga menjadikannya sebagai prioritas. Akibatnya, otak akan membuat “program yang salah” seolah-olah kita memang memerlukan narkoba sebagai mekanisme pertahanan diri hingga akhirnya terjadilah kecanduan. Pengaruh narkoba terhadap perubahan suasana hati dan perilaku memang begitu drastic sehingga dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Bebas dari rasa kesepian

Dalam masyarakat modern yang cenderung individualis, narkoba mampu menjadi “obat yang manjur” karena pada tahap jangka pendek, narkoba memberikan rasa keakraban dengan sesama serta menghilangkan rasa kesepian. Namun dalam jangka panjang, narkoba justru menimbulkan efek sebaliknya, yaitu rasa terisolasi dan kesepian.

b. Bebas dari perasaan negatif lain

Kecanduan menyebabkan seseorang sibuk dengan kecanduannya sehingga ia merasa tidak perlu memperhatikan perasaan dan kekosongan jiwanya. Narkoba akan menjauhkannya dari perasaan kekurangan, kehilangan, bahkan konflik.

c. Kenikmatan semu

Dalam masyarakat yang berorientasi pada uang dan kekuasaan sebagai tolak ukur keberhasilan, narkoba menggantikan reaksi dengan memberikan sensasi kebebasan dari perasaan tertekan dan ikatan waktu.

d. Pengendalian semua

Narkoba menyebabkan seseorang merasa mampu mengatasi situasi dan memiliki kekuasaan.

e. Krisis yang menetap

Narkoba memberikan perasaan bergairah dan sekaligus ketegangan untuk menggantikan perasaan yang sebenarnya.

f. Meningkatkan penampilan

Narkoba mampu menyembunyikan ketakutan atau kecemasan serta membius seseorang dari rasa sakit dan tersinggung karena mendapatkan penilaian dari orang lain.

g. Bebas dari perasaan waktu

Pada saat mengkonsumsi narkoba, seseorang merasa waktu seakan-akan terhenti sehingga masa lalu tidak lagi menghantui.

3. Pola Penggunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya. Karena pengaruhnya tersebut, narkoba banyak disalahgunakan. Pengaruh pada narkoba bersifat sementara sebab setelahnya akan timbul perasaan tidak enak. Untuk menghilangkan perasaan tidak enak tersebut, seseorang harus mengkonsumsi narkoba lagi hingga terjadilah kecanduan atau ketergantungan yang akan berakibat pada kesehatan berupa gangguan kejiwaan, jasmani, serta fungsi sosial. Ketergantungan memang tidak berlangsung seketika, tetapi melalui rangkaian proses penyalahgunaan. Ada beberapa tahapan dan pola pemakaian narkoba hingga terjadinya ketergantungan atau kecanduan sebagai berikut.

a. Ajang Uji Coba

Pada tahapan ini, pengaruh kelompok sebaya memang sangat besar seperti teman dekat atau orang lain yang menawarkan untuk menggunakan narkoba. Ketidakmampuan untuk menolak dan perasaan ingin tahu yang besar akan mendorong seseorang untuk mengkonsumsi narkoba.

b. Pola pemakaian sosial

Dalam hal ini narkoba digunakan untuk kepentingan pergaulan dan adanya keinginan untuk diakui oleh kelompoknya.

c. Pola pemakaian situasional

Dalam hal ini narkoba digunakan pada situasi tertentu, seperti pada saat kesepian atau stres. Narkoba yang dikonsumsi untuk mengatasi masalah. Pada tahap ini biasanya pengguna akan berusaha untuk mengkonsumsi secara aktif.

d. Pola habituasi (kebiasaan)

Pada tahap ini pemakaian akan sering dilakukan dan umumnya pada tahapan inilah terjadinya proses ketergantungan.

e. Pola ketergantungan (komplusif)

Pada tahap ini terdapat gejala yang khas, misalnya timbulnya toleransi gejala putus zat dan pengguna akan selalu berusaha untuk memperoleh narkoba dengan berbagai macam cara seperti berbohong, menipu, dan mencuri. Pengguna tidak lagi mampu mengendalikan dirinya sebab narkoba telah menjadi pusat kehidupannya.

Dapat disimpulkan ketergantungan merupakan sekumpulan gejala (sindrom) penyakit. Seseorang memilih ketergantungan jika paling sedikit ada tiga atau lebih gejala seperti berikut.

- 1) Keinginan kuat (kompulsif) untuk memakai narkoba berulang kali
- 2) Kesulitan mengendalikan penggunaan narkoba, baik dalam usaha menghentikannya maupun untuk mengurangi tingkat penggunaannya.
- 3) Adanya toleransi, yaitu jumlah narkoba yang diperlukan akan semakin besar untuk memperoleh pengaruh yang sama terhadap tubuh.
- 4) Mengabaikan alternatif kesenangan lain dan meningkatnya waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh narkoba.
- 5) Terus memakai, meski menyadari akibatnya akan sangat merugikan dan menyakitkan.
- 6) Menyangkal adanya masalah.

Ketergantungan terhadap narkoba merupakan penyakit kronis, Jika pemakaian zat dihentikan atau dikurangi secara tiba-tiba, akan muncul gejala putus zat dan berat ringannya gejala putus zat ini akan sangat tergantung pada jenis, dosis, dan lamanya pemakaian narkoba yang dikonsumsi. Semakin tinggi dosis yang digunakan dan semakin lama pemakaian, akan timbul rasa sakit yang hebat. Jika pemakaian heroin dihentikan, akan timbul rasa nyeri diseluruh tubuh (otot, sendi, dan tulang), perut kejang, muntah, diare, flu, gelisah, sulit tidur, dan takut air. Di samping itu, terjadi demam ringan serta tekanan darah dan denyut nadi semakin meningkat. Gejala sakit karena sakau dimulai tiga sampai empat jam dari pemakaian terakhir dan berlangsung selama empat sampai lima hari.

4. Akibat Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba memang sangat kompleks karena merupakan interaksi dari tiga factor penyebabnya yaitu narkoba, individu, serta lingkungan. Factor pertama yaitu narkoba berkaitan dengan farmakologi zat yang meliputi jenis, dosis, cara pakai, pengaruhnya terhadap tubuh, serta ketersediaan dan pengendalian peredarannya. Sementara itu, dari sudut individu, penyalahgunaan narkoba harus dipahami dari masalah perilaku yang kompleks yang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Selain faktor keturunan (keluarga), ada lima faktor utama yang menyebabkan seseorang menjadi rawan terhadap narkoba, yaitu :

1. Keyakinan adiktif, yaitu keyakinan tentang diri sendiri serta dunia di sekitarnya;
2. Kepribadian adiktif, dengan cirinya adalah terobsesi pada diri sendiri sehingga cenderung senang berkhayal dan melepaskan kenyataan;
3. Ketidakmampuan mengatasi masalah;
4. Tidak terpenuhinya kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual sehingga muncul keyakinan yang keliru;
5. Kurangnya dukungan social yang memadai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga tidak mampu menghadapi masalah yang timbul dan mencari penyelesaiannya dengan narkoba untuk megubah suasana hatinya.

Apabila seseorang telah ketergantungan narkoba, akibat yang ditimbulkannya bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga keluarga, bangsa, dan Negara.

5. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

a. Dampak Terhadap Fisik

Pemakai narkoba biasanya dapat mengalami kerusakan organ tubuh dan menjadi sakit sebagai akibat langsung adanya narkoba dalam darah, misalnya kerusakan paru-paru, ginjal, hati, otak, jantung, usus, dan masih banyak lagi. Kerusakan jaringan pada organ tubuh akan merusak fungsi organ tubuh tersebut sehingga berbagai penyakit timbul. Pemakai narkoba juga dapat terkena penyakit infeksi, seperti hepatitis, HIV/AIDS, sifilis, kuman atau virus masuk ke dalam tubuh pemakai karena cara pemakaian narkoba.

b. Dampak Terhadap Mental Dan Moral

Pemakaian narkoba menyebabkan kerusakan pada sel-sel otak, syaraf, pembuluh darah, darah, tulang dan seluruh jaringan pada tubuh manusia. Kerusakan organ menyebabkan terjadinya gangguan fungsi organ yang dapat mendatangkan stress sehingga pelaku dapat mengalami kematian akibat serangan jantung, stroke, gagal ginjal dan lainnya. Semua penderitaan yang dialami akibat penyakit tersebut mendatangkan perubahan sifat, sikap dan perilaku, pemakai narkoba berubah menjadi tertutup karena malu akan dirinya, takut mati, atau takut perbuatannya diketahui. Karena menyadari buruknya perbuatan yang ia lakukan, pemakai narkoba berubah menjadi pemalu, rendah diri, dan sering merasa sebagai pecundang, tidak berguna, dan sampah masyarakat. Sebagai akibat dari adanya 3 sifat jahat narkoba yang khas, pemakai narkoba berubah menjadi orang yang egois, eksklusif, paranoid (selalu curiga dan bermusuhan), jahat (psikosis), bahkan

tidak peduli terhadap orang lain (asosial). Karena ‘tuntutan’ kebutuhan fisik tersebut, sangat banyak pemakai narkoba yang mental dan moralnya rusak. Banyak yang terjebak menjadi pelacur, penipu, penjahat, bahkan pembunuh. Kejahatan itu tak jarang dilakukannya terhadap saudara, bahkan ayah dan ibunya sendiri. ditunjang oleh kondisi fisik yang semakin buruk dan lemah, pemakai narkoba akan berubah menjadi bodoh, karena bodoh dan boros ia akan menjadi miskin. Orang miskin yang mempunyai kebutuhan mahal akan berubah menjadi jahat. Pemakai narkoba sungguh-sungguh menjadi ancaman dan malapetaka bagi bangsa.

c. Dampak Terhadap Keluarga, Masyarakat, Dan Bangsa

Pemakai narkoba tidak hanya mengalami gangguan kesehatan fisik karena kerusakan fungsi organ, tetapi juga karena datangnya penyakit menular. Selain itu, kerusakan yang tidak kalah bahayanya adalah gangguan psikologis serta kerusakan mental dan moral.

a. Masalah psikologi

Bila seorang anggota keluarga terkena narkoba, berbagai masalah akan muncul dalam keluarga tersebut. Mula-mula yang timbul adalah masalah psikologis, yaitu gangguan keharmonisan rumah tangga karena munculnya rasa malu pada diri ayah, ibu, dan saudara-saudaranya kepada tetangga dan masyarakat.

b. Masalah ekonomi/keuangan

Masalah psikologi tadi kemudian meningkat menjadi masalah ekonomi. Banyak uang terbuang untuk berobat dalam jangka waktu lama. Banyak uang dan barang yang hilang karena dicuri atau dijual oleh pemakai untuk membeli narkoba.

c. Masalah kekerasan dan kriminalitas

Masalah ekonomi dapat meningkat lagi menjadi munculnya kekerasan dalam keluarga: perkelahian, pemaksaan, penganiayaan, bahkan pembunuhan sesama anggota keluarga. Kejahatan tadi kemudian dapat menyebar ke tetangga, lalu ke masyarakat luas. Dimulai dari masalah narkoba, masalah-masalah lain yang lebih luas dan berbahaya, seperti kriminalitas, prostitusi, korupsi, kolusi, nepotisme, dan lain-lain dapat muncul.

Bila kerusakan tatanan kehidupan ini meluas keseluruh pelosok negeri, pembangunan akan terhambat, kemiskinan meluas, kekacauan merata, dan kejahatan muncul dimana-mana. Jika demikian, sekeras apa pun usaha kita membangun Negara, kehancuran bangsa ini tinggal menunggu waktu saja.

2.3 Hakikat Dasar *Good Governance*

1. Konsep *Good Governance*

Konsep *good governance* memiliki arti yang luas dan sering dipahami secara berbeda bergantung pada konteksnya. Dalam konteks pemberantasan KKN, *good governance* diartikan sebagai pemerintahan yang bersih dari praktik KKN. Lembaga Administrasi Negara dalam (Anggara, 2014:202) mendefinisikan *good*

governance sebagai penyelenggaraan pemerintahan yang solid dan bertanggung jawab, serta efisien dan efektif dengan menjaga “kesinergian” interaksi yang konstruktif di antara domain-domain Negara, sector swasta, dan masyarakat. Sebagian kalangan mengartikan *good governance* sebagai penerjemahan konkret dari demokrasi dengan meniscayakan adanya *civil culture* sebagai penopang kelangsungan demokrasi. Pada umumnya *good governance* diartikan sebagai pengelolaan pemerintahan yang baik. Penyelenggaraan pemerintahan yang baik, pada dasarnya menuntut keterlibatan seluruh komponen pemangku kepentingan baik di lingkungan birokrasi maupun di lingkungan masyarakat. Meskipun pemahaman mengenai *good governance* berbeda-beda, setidaknya sebagian besar dari mereka membayangkan bahwa dengan *good governance* mereka akan dapat memiliki kualitas pemerintahan yang lebih baik. Dengan demikian, kualitas pelayanan publik akan menjadi semakin baik, angka korupsi menjadi semakin rendah, dan pemerintah semakin peduli dengan kepentingan warga. Dalam rangka melaksanakan fungsinya, yaitu pencegahan, rehabilitasi pemberdayaan masyarakat, dan penegakan hukum, seluruh unsur dalam satuan kerja dilingkungan BNN harus mampu menggunakan anggaran yang telah ditetapkan dalam mendukung kegiatan operasional sesuai dengan ketentuan tanpa korupsi, kolusi dan nepotisme. Terkait dengan komitmen BNN dalam membangun integritas organisasi dan mewujudkan konsep *good governance* dan *clean governance* untuk mewujudkan lingkungan kerja yang bersih dan berkesinambungan.

2.4 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Donie Aulia Rahim tentang penanggulangan narkoba menjelaskan, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana strategi dan sub-sub strategi Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Samarinda dalam penanggulangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Kota Samarinda, Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Samarinda mempunyai strategi dan sub-sub strategi pencegahan, strategi dan sub-sub strategi pemberdayaan masyarakat, strategi dan sub-sub strategi rehabilitasi, serta strategi dan sub-sub strategi pemberantasan. Perlunya tindakan tegas terhadap oknum atau para aparat penegak hukum yang terlibat menjadi bandar dan pengedar narkoba. dipublikasikan pada jurnal ilmu pemerintahan, vol 5, No 1, Tahun 2017 ISSN 2477-2458
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Murni Kaddi yang berjudul Strategi Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Dalam Menanggulangi Bahaya Narkoba Di Kabupaten Bone, menjelaskan bahwa Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi penyuluhan kesehatan masyarakat dalam menanggulangi bahaya narkoba dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat Strategi Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Dalam Menaggulangi Bahaya Narkoba Di Kabupaten Bone. menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan dan menganalisa

obyek yang diteliti secara sistematis. Teknik analisa yang digunakan adalah wawancara, observasi dan kepustakaan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Penyuluhan Kesehatan Masyarakat dalam menyebarkan informasi bahaya narkoba dititik beratkan pada kegiatan penyuluhan, karena penyuluhan dianggap lebih efektif dan lebih efisien dalam upaya menanggulangi bahaya narkoba di Kabupaten Bone. Faktor pendukung Strategi Penyuluhan Kesehatan Masyarakat adalah adanya animo masyarakat, adanya indikasi pengguna, dan dana operasional yang memadai, sedangkan faktor yang menghambat Strategi Penyuluhan Kesehatan Masyarakat adalah masalah kesesuaian waktu antara pihak penyuluh dengan pihak yang disuluh. Dipublikasikan pada Jurnal *Academica Fisip Untad* Vol.06 No. 01 Februari 2014, ISSN 1411-3341.

3. Penelitian yang dilakukan Ratih Nur Istiqomah, yang berjudul *Strategi Hubungan Indonesia Dengan Malaysia Dalam Mewujudkan Drug Free Asean 2015*, menjelaskan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengamati strategi yang ditetapkan oleh Indonesia dan Malaysia dalam memerangi pelanggaran narkoba di bawah skema Drug-Free ASEAN 2015. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan teknik penelitian tinjauan literatur dan wawancara. Penelitian ini menemukan banyak faktor yang merongrong efektivitas kerja sama antara Indonesia dan Malaysia seperti sosial, ekonomi, politik, hukum, dan mekanisme

kerja. Makalah ini menawarkan sejumlah rekomendasi strategis untuk meningkatkan kerjasama Indonesia dan Malaysia dalam menanggulangi masalah narkoba. Dipublikasikan pada *Journal of International Relations Undip*, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2016, hal. 114-121, ISSN 0216-6496

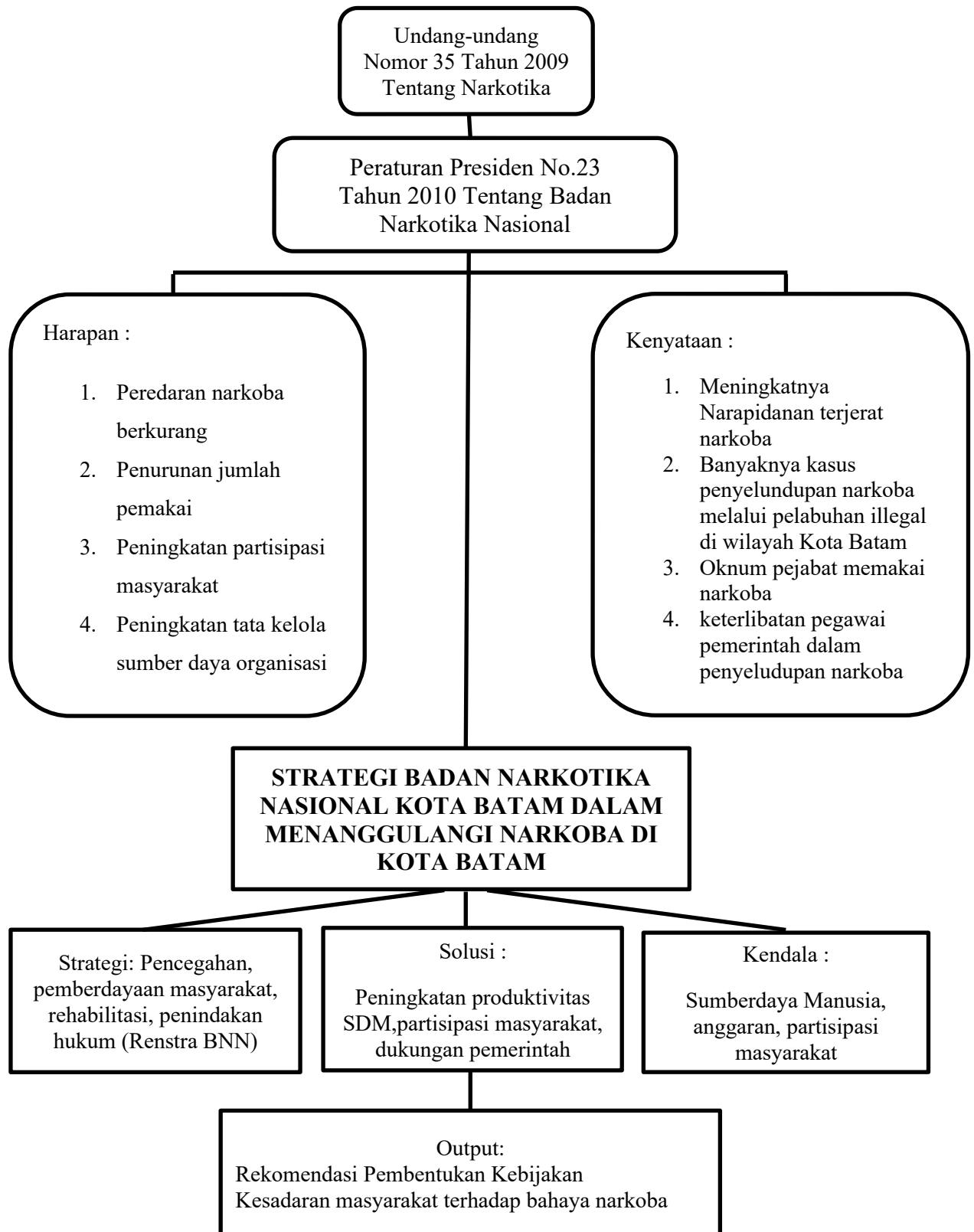
4. Penelitian yang dilakukan oleh Bobby Mandala Putra, yang berjudul *Service Quality Of Bengkulu City Fire Department*. Menjelaskan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pelayanan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Bengkulu di bidang pemadaman kebakaran menggunakan kualitas layanan publik lima dimensi, yaitu bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penelitian deskriptif dengan hasil penelitian kualitas pelayanan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Bengkulu pada dimensi tangibles, dan jaminan yang menyatakan bahwa kualitas layanan pemadam kebakaran Kota Bengkulu memiliki kualitas yang baik, sedangkan rata-rata responden pada tiga dimensi lainnya, yaitu keandalan, daya tanggap, dan empati memiliki kualitas yang cukup. Dipublikasikan pada *Jurnal Dialektika Publik*, Vol 2 No 1 Tahun 2017, ISSN 2528-3332
5. Penelitian yang dilakukan oleh Gideon Heru Sukoco dengan judul penelitian *Strategi Pencegahan, Pemberantasan Dan Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba Pada Kalangan Pelajar Dan Mahasiswa Di Kota Semarang Oleh BNNP Jateng*, menjelaskan bahwa Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekuatiran tentang penyalahgunaan narkoba pada

kalangan pelajar dan mahasiswa di Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Tujuan penelitian ini yaitu guna mendapatkan data tentang strategi Pemerintah dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada kalangan Pelajar dan Mahasiswa di Kota Semarang. Kajian dan analisa berdasarkan wawancara dan studi literature dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi pencegahan, pemberantasan dan rehabilitasi penyalahguna narkoba pada kalangan Pelajar dan Mahasiswa di Kota Semarang yang dirancang oleh BNNP Jateng tidak sepenuhnya berjalan sesuai yang diharapkan, sehingga belum dapat mengurangi kasus penyalahgunaan narkoba secara signifikan Berdasarkan analisis SWOT hal tersebut dapat diketahui penjelasannya secara lebih terperinci. Dan karena itu, peran Pemerintah dalam melindungi warganya dari bahaya narkoba harus semakin ditingkatkan melalui pengoptimalan fungsi BNN, penyempurnaan strategi P4GN, dan memperdayakan masyarakat, terkhusus bagi anak-anak muda sang penerus generasi bangsa, sehingga dapat tercipta cita-cita mulia Indonesia bebas narkoba. Dipublikasikan ejournal Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, volume 6 No.4 Tahun 2017, ISSN 2502-73xx

Tabel 2.3 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Donie Aulia Rahim (2017)	Lokasi Penelitian	Jenis Penelitian
		Teori	Menganalisis Strategi
		Fokus Penelitian	Penanggulangan Narkoba
2	Sitti Murni Kaddi (2014)	Lokasi Penelitian	Analisis strategi
		Teori	Jenis Penelitian
		Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan data
3	Ratih Nur Istiqomah (2016)	Lokasi Penelitian	Deskriptif Kualitatif
		Teori	Teknik Penelitian
		Fokus Penelitian	Penanggulangan Narkoba
4	Bobby Mandala Putra (2017)	Metode Penelitian	Tipe Penelitian Deskriptif
		Teori	Pelayanan Publik
		Fokus Penelitian	Berkaitan dengan Kendala
5	Gideon Heru Sukoco (2017)	Lokasi Penelitian	Teknik pengumpulan data
		Teori	Penelitian Kualitatif
		Fokus Penelitian	Kriteria Sumber Data

2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Tailor seperti yang dikutip oleh Moelong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari bentuk tindakan kebijakan. Data deskriptif tersebut biasa di dapat dari hasil wawancara yang berisikan dokumen atau data resmi dari informan yang bersangkutan, kemudian diolah agar menjadi sebuah informasi dalam sebuah penelitian (Creswell, 2013:267). Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai apa Strategi Badan Narkotika Nasional Kota Batam dalam menanggulangi Narkoba di kota Batam secara lebih terperinci.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Kota Batam dalam menanggulangi Narkoba di Kota Batam. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengekstensifikasi dan intensifikasi informasi P4GN kepada seuruh lapisan masyarakat;
 - b. Menumbuhkembangkan kepedulian dan kemandirian masyarakat dalam rangka pelaksanaan P4GN;
 - c. Mengembangkan akses layanan rehabilitasi penyalahguna, korban peyalahgunaan, dan pecandu narkotika yang terintegrasi dan berkelanjutan;
 - d. Mengungkap jaringan sindikat narkotika dan menyita seluruh asset terkait kejahatan narkotika
 - e. Menjalin kemitraan yang harmonis dan sinergis dengan berbagai komppen baik dalam maupun luar negeri dalam rangka optimalisasi pelaksanaan P4GN
 - f. Melaksanakan tata kelola pemerintahan dengan membangun budaya organisasi yang menjunjung tinggi *good governance* dan *clean governance* di lingkungan BNN.
2. Kendala yang dihadapi Badan Narkotika Nasional Kota Batam dalam menanggulangi Narkoba di Kota Batam.
 3. Solusi dalam mengatasi kendala yang dihadapi Badan Narkotika Nasional Kota Batam dalam menanggulangi Narkoba di Kota Batam.

3.3 Sumber Data

Sumber-sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan narasumber terkait (informan), Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan dilakukan dengan sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah :

1. Subyek benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian dalam penelitian ini dan biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subyek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subyek mempunyai integritas dan cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi
4. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi

Berdasarkan kriteria informan tersebut, informan yang memberikan sumber informasi dan data dalam penelitian ini yaitu :

1. Pihak Badan Narkotika Nasional Kota Batam (Kasi Pencegahan, Pemberantasan, Dan Rehabilitasi)
2. Pihak Satres Narkoba Polresta Barelang
3. Pemakai Sekaligus Pengedar
4. Masyarakat Kota Batam.

Tabel 3.4 Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Ucok Febrianto, S.Si,Apt	Kasi Pencegahan
2	Melly Puspita Sari S.Psi.,Psikologi	Kasi Rehabilitasi
3	Reni	Staf Pemberantasan
4	Ainur	Penata Barang Milik Negara
5	Endang	Staf Bagian Umum
6	Brigadir Riko Antonio Kasman	Anggota Satres Narkoba
7	Dr.Edwin Michael Siswanto, S.Pd.,M.A.,D.TH	Akademisi
8	Barita Harwendi S.Si	Masyarakat Kembang Sari
9	Hoky	Mahasiswa
10	Aini	Masyarakat Belakang Padang
11	Nina Herawati	Masyarakat (Batam Centre)

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data yang sekunder yang diperoleh dapat berupa dokumen (arsip), yaitu buku, jurnal, peraturan perundang-undangan dan sumber arsip lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012:224). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipakai, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam (Gunawan, 2013:141) yakni:

1. Wawancara mendalam, merupakan teknik dimana peneliti dan informan bertatap muka langsung untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam mengimplementasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak dapat ditemukan melalui observasi. dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan informan dari Badan Narkotika Nasional Kota Batam maupun dari pihak luar terkait dengan penelitian ini. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
2. Observasi, istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.
3. Dokumentasi, adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data. Dokumen ini berupa sumber data peneliti seperti dalam bentuk tulisan, gambar atau foto tujuannya agar hasil

penelitian ini bisa dikatakan lebih akurat. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai data sekunder yang memuat informasi tertentu yang bersumber dari dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan Badan Narkotika Nasional Kota Batam.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif dan mengikuti konsep Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012:246) yang dikenal dengan model interaktif. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dilakukan dengan tahap:

1. Reduksi Data, yaitu kegiatan proses pemilihan, pemilahan, fokus dan penyederhanaan data mentah yang ada dalam semua bentuk catatan dan dokumen lapangan. Dalam penelitian ini peneliti memilih mana data yang dibutuhkan dalam penelitian strategi BNNK Batam dalam menanggulangi narkoba
2. Penyajian Data, dengan penyajian data ini data yang dikumpulkan jadi terorganisasikan sehingga dapat lebih mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan hasil temuan dalam wawancara dengan informan serta observasi terkait dengan strategi BNNK Batam dalam menanggulangi narkoba
3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi, yaitu melakukan verifikasi data secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung didukung dengan bukti-bukti yang valid. Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini

akan dilakukan dengan cara mendiskusikan data hasil penemuan di lapangan yang berkaitan dengan pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh BNNK Batam dalam menanggulangi narkoba dengan teori-teori yang diusulkan dalam Bab Tinjauan Pustaka, serta dengan pengambilan intisari dari rangkaian hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

3.6 Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang dipakai peneliti dalam penelitian ini dalam (Sugiyono, 2012:182) yakni:

1. Uji kredibilitas, uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dengan:
 - a. Perpanjangan pengamatan dalam artian peneliti kembali kelapangan dengan melakukan observasi, wawancara dengan responden.
 - b. Menggunakan bahan referensi, hasil observasi yang didukung dengan gambar atau foto.
 - c. Triangulasi teknik pengumpulan data, waktu.
2. Uji Transferability, dalam menyusun laporannya peneliti harus memberikan uraian yang jelas dan sistematis atas hasil penelitian tersebut.
3. Uji Dependability, melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian

3.7 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah kantor Badan Narkotika Nasional Kota Batam yang berlokasi di taman baloi Batam kota, Kota Batam kepulauan Riau. Selain itu peneliti juga melakukan penelitian di Sat Resnarkoba Polresta barelang dan Lembaga pemasyarakatan Barelang Batu Aji, lokasi tersebut dipilih karena memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat dilakukan dengan baik.

b. Jadwal penelitian

Jadwal kegiatan penelitian dilakukan mulai April sampai dengan Agustus 2018.

No	Kegiatan	Bulan														
		April			Mei			Juni			Juli			Agustus		
1	Studi Pustaka	■														
2	Penyusunan Proposal	■														
3	Pengumpulan Data				■											
4	Pengolahan Data							■								
5	Analisa Hasil Penelitian													■		
6	Penyusunan Laporan														■	
7	Penyerahan Laporan														■	